

KEUNIKAN KARAKTER UTAMA JAWA KUNA DALAM VISUAL BERCERITA RELIEF KARMAWIBHANGGA BOROBUDUR

Hendy Hertiasa

Institut Teknologi Bandung, Ganesha 10 Bandung

pixelhendy@gmail.com

ABSTRAK

Relief *Karmawibhangga* menceritakan bentuk rangkaian cerita pendek dalam lingkaran penuh yang tertanam di kaki candi Borobudur, Jawa Tengah - Indonesia. Saat ini, cerita relief visual belum dapat dimengerti dengan baik oleh sebagian besar pengunjung wisata budaya Borobudur. Tokoh utama menjadi pusat perhatian bagi penonton atau pembaca dalam sebuah cerita dengan narasi visual. Kemampuan membaca dan memaknai cerita bermanfaat untuk membangun pengalaman dan pengetahuan yang berkualitas. Kajian ini berfokus pada gestur tokoh utama dan pendukungnya untuk membentangkan cerita. Dengan melakukan pendekatan analisis struktur teks narasi visual, tentang bentuk cerita yang dikonstruksi oleh peristiwa yang membangun tindakan dan kejadian, sementara keberadaan dapat diwakili oleh karakter dan latar cerita. Sedangkan metode Bahasa Rupa berguna berupa pembacaan visual melalui metode Wimba dan Isi Wimba untuk menganalisis apa dan bagaimana visual relief digambarkan secara rinci dan menyeluruh. Kemudian estetika *Navarasa* digunakan sebagai metode untuk mengklasifikasikan sembilan makna gerak tubuh, yang mengungkapkan tindakan baik fisik maupun mental karakter utama. Dari analisis yang dilakukan, sebagian besar relief *Karmawibhangga* yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuna dengan berbagai perilaku dan stratifikasi sosial, budaya dan kebiasaan. Meskipun estetika *Navarasa* berasal dari budaya India kuno yang dibawa ke pulau Jawa, konsep estetika *Navarasa* telah ditransformasi menjadi bentuk estetika Jawa kuno yang unik dan khas. Hal tersebut dapat dilihat pada visual gestur tokoh utama dan pendukungnya dalam cerita relief *Karmawibhangga*. Kekhasan gaya visual telah relief *Karmawibhangga* adalah karakteristik ukuran manusia Jawa Kuna dengan ukuran *Tala* (telapak tangan).

kata kunci: Bahasa rupa, Ikonografi, Narasi Visual, Karakter Utama, relief *Karmawibhangga*

ABSTRACT

The *Karmawibhangga* relief depicts a series of short stories embedded in a full circle at the base of Borobudur Temple in Central Java, Indonesia. Currently, the visual narrative of these reliefs is not fully understood by most cultural tourists visiting Borobudur. In any visual narrative medium, it is known that the main character becomes the focal point for the audience or readers in a story. The ability to read and interpret the main character, especially as the anchor of the story, is essential for visitors to gain a more meaningful experience and knowledge of Borobudur's cultural tourism. This study focuses on the gestures of the main and supporting characters to unfold the story. It employs an analytical approach to the visual narrative structure, examining how the events build actions and occurrences, while the existence can be represented through characters and the story's setting. The Bahasa Rupa method, specifically the Wimba and Isi Wimba techniques, is utilized to analyze the detailed and comprehensive portrayal of the visual reliefs. Additionally, the Navarasa aesthetics are used as a method to classify nine meanings of body movements, expressing both physical and mental actions of the main character. From the analysis, it is evident that most *Karmawibhangga* reliefs depict the daily life of ancient Javanese society, showcasing various behaviors, social stratifications, cultures, and customs. While the Navarasa aesthetics originated from ancient Indian culture and were brought to Java as a standard pattern of Hindu-Buddhist iconography, they have undergone creative transformation, becoming a unique and distinctive form of ancient Javanese aesthetics. This can be observed in the visual gestures of the main and supporting characters in the *Karmawibhangga* relief. One distinctive stylistic feature of the *Karmawibhangga* reliefs is the characteristic size of ancient Javanese human figures, which are drawn based on the *tala* (palm)

measurement, a typical method found in Borobudur reliefs. This measurement serves as a reference in developing the main characters of the relief, allowing us to discover the uniqueness of ancient Javanese main characters in the visual storytelling of the Karmawibhangga relief at Borobudur.

Key words: Bahasa rupa, Iconography, Visual Narrative, Main Character, Karmawibhangga reliefs

PENDAHULUAN

Relief adalah ukiran visual yang biasanya memberikan kesan tiga dimensi pada permukaan kayu, logam, atau batu. Relief Candi Borobudur terbuat dari batu andesit yang merupakan jenis relief rendah (bas-relief) dimana relief tersebut digunakan untuk melengkapi unsur-unsur candi sebagai bentuk gaya ragam hias atau naratif. 160 dari 1460 panel relief naratif Karmawibhangga yang menceritakan rangkaian cerita pendek, dimana tema utama cerita memuat seperangkat teori didaktik Buddhis tentang *karma* (sebab-akibat). Pada tahun 1885 peneliti yang dipimpin oleh I.W. Ijzerman menemukan secara tidak sengaja sebuah relief indah di kaki Borobudur. Pada tahun 1890-1891 setiap panel relief difoto oleh Kassian Cephas dan kemudian ditanam kembali (Miksic John N., 2007).

Relief 021 dan 022 ditemukan dan dibongkar pada tahun 1943 oleh Yasujiro Furuzawa dari tentara pendudukan Jepang, 29 tahun kemudian UNESCO membongkar sebagian undag dan lorong di sudut tenggara dan membuka kembali

dua relief 019, 020 sehingga total di sudut tenggara adalah bantuan 019, 020, 021, 022, (Bloembergen M., Eickhoff M., 2020). Hingga saat ini, pengunjung hanya dapat melihat empat relief *Karmawibhangga* di sudut tenggara candi.

Karma, *karman*, *kamma* (Pāli), *kôrmô* (Bengali), *pinyin* (Cina), *rōmaji* (Jepang), *wylie* (Tibet), *gam* (Thailand) adalah istilah Sansekerta yang secara harfiah berarti "tindakan" atau "perbuatan", Encyclopedia Britannica (2012). Karma mengacu pada perbuatan yang didorong oleh niat (*cetanā*), Gombrich (2009), dilakukan dengan sengaja melalui tubuh, ucapan atau pikiran yang mengarah pada konsekuensi masa depan, dimana niat dan tindakan individu (sebab) mempengaruhi masa depan individu (efek, hasil, buah, akibat). Niat tersebut dianggap sebagai faktor penentu dalam bentuk kehidupan selanjutnya, filsafat karma sangat erat kaitannya dengan gagasan kelahiran kembali (reinkarnasi) dan diyakini oleh sebagian besar aliran agama di India terutama Hinduisme, Buddha, Jainisme,

Sikhisme, (Parvesh Singla, 2011). *Karmaphala* adalah "buah", "efek" atau "hasil" dari tindakan (karma), sedangkan efek berkepanjangan dari pilihan karma disebut sebagai 'pematangan atau maturisasi' (*karmavipaka*) adalah sebuah konsep fundamental dalam agama Buddha, (Kragh, 2006:11), (Lamotte, 1987).

Pembacaan cerita masing-masing panel relief oleh Sarana pradaksina juga dikaitkan dengan cara penyelenggaraan upacara keagamaan dengan prosesi yang berputar-putar searah jarum jam. Gaya relief memiliki ciri-ciri sebagai berikut: naturalis, berbagai flora dan fauna, karakter manusia dengan wajah yang diarahkan pada penonton (*enface*), tema cerita dan sumber cerita relief baik menggunakan cerita India maupun cerita lokal, (Munandar Agus, 2004).

Gestur adalah bentuk komunikasi non-verbal atau komunikasi non-vokal di mana tindakan tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan tertentu, baik sebagai pengganti, atau bersamaan dengan ucapan, (Kendon A., 2012) [6]. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktur teks naratif Chatman, tentang bentuk cerita yang dibangun oleh peristiwa dan

keberadaan. Penelitian ini berfokus pada gerak tubuh tokoh utama yang membangun adegan berupa cerita dalam relief tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai lokalitas melalui gerak tubuh (karakter dan tindakan) dalam relief visual *Karmawibhangga*. Namun. Untuk mengamati gerak tubuh secara cermat, diperlukan pendekatan bahasa visual, khususnya pada *Wimba* dan *Isi Wimba*. Sedangkan klasifikasi estetika *Navarasa* digunakan untuk mencari kekhasan gerak tubuh pada relief *Karmawibhangga*. Dengan melakukan tahapan-tahapan proses penelitian tersebut di atas, kita akan mengetahui dan memahami urutan tema cerita, berbagai gerak tubuh tokoh utama, dan nilai-nilai lokalitas Jawa Kuna yang terkandung di dalamnya.

METODE

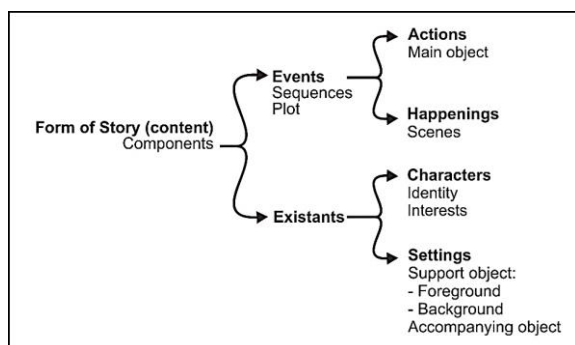
Penelitian kualitatif deskriptif interpretatif dilakukan berdasarkan fokus penelitian, pengumpulan data, proses analisis melalui penggambaran dan interpretasi data, dimana seluruh kemampuan peneliti menjadi dasar interpretasi untuk melihat dunia dan pengetahuan serta landasan teori yang digunakan. Pendekatan struktural dalam

penelitian ini bertujuan untuk membangun gambaran objektif tentang bentuk cerita dan gerak tubuh tokoh utama yang menjadi simpul bagi seluruh komponen naratif dalam relief tersebut. Data penelitian berupa gerak tubuh tokoh utama dalam kumpulan 160 cerita relief *Karmawibhangga*, baik secara visual maupun tekstual, dimana data literatur tekstual dikumpulkan dari berbagai sumber untuk melengkapi data narasi relief visual yang menjadi satu kesatuan cerita. Dengan demikian kita bisa mengetahui semua gerak tubuh tokoh utama dalam relief tersebut. Penelitian yang dilakukan memerlukan triangulasi data, metode dan teori. Tahapan penelitian berbasis literatur tekstual dan visual adalah sebagai berikut: pengumpulan dokumentasi 160 foto relief digital dan literatur tekstual; survei lapangan dan observasi empat relief yang tersingkap (dapat dilihat); menggabungkan struktur naratif dengan metode bahasa visual, dan estetika Navarasa untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk cerita (peristiwa dan keberadaan) untuk menentukan gerak tubuh karakter utama untuk setiap relief; mencari persamaan dan kesesuaian ekspresi gestur (karakter dan tindakan)

antara hasil analisis teks naratif relief visual dengan metode estetika klasik *Navarasa* Jawa Kuno, sehingga kesamaan dan kesesuaian dapat menjadi indikator nilai lokalitas pada relief *Karmawibhangga* Borobudur.

Struktur naratif

Struktur naratif menurut Seymour Chatman (1980), terbagi menjadi dua, yang pertama adalah “cerita atau isi”, dan yang kedua adalah “wacana atau ekspresi”. Chatman juga menjelaskan bahwa linguistik dan semiotika (studi tentang tanda), menjelaskan perbedaan antara “isi dan ekspresi”, antara “substansi dan bentuk”. Struktur naratif juga semiotik, mengkomunikasikan makna dengan sendirinya, mengandung bentuk dan substansi ekspresi (wacana), serta memiliki bentuk dan substansi isi (cerita). Untuk mengeksplorasi gerak tubuh karakter utama, kita akan fokus pada bentuk cerita. Dimana bentuk cerita atau isi dibentuk oleh peristiwa dan eksistensi, urutan peristiwa dibentuk oleh tindakan dan kejadian, sedangkan eksistensi dibentuk oleh karakter dan pengaturan, seperti yang digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 1 Bentuk cerita, adaptasi dari
Chatman (1980)

Menurut Chatman bahwa perbuatan atau perbuatan, tingkah laku, pikiran, sifat, kebiasaan, emosi, keinginan, naluri manusia; rangkaian peristiwa (plot) atau urutan adalah suatu peristiwa pada waktu dan tempat tertentu; kejadian (adegan) dapat dikatakan sebagai keadaan, fenomena, episode; Setting menempatkan tokoh pada tempatnya dan sifat-sifatnya, dengan kriteria sebagai setting, yaitu: Living object (objek pendukung dan objek pendamping), identity (nominasi), interest. Identitas (nominasi) dan minat sebagai objek latar depan dan latar belakang, properti. Dengan demikian, untuk mengetahui gerak tubuh secara mendalam, kita harus menganalisis semua bentuk cerita (isi), yaitu: peristiwa atau plot atau urutan (aksi dan kejadian/adegan) dan keberadaan (karakter dan latar).

Navarasa Aesthetics

Dalam konsepsi estetika India "rasa" berarti "jus, esensi atau rasa", mengenai rasa estetika dari setiap karya sastra, visual, pahatan, musik yang membangkitkan emosi atau perasaan pada pembaca atau pemirsa. Teori rasa pertama kali dirumuskan oleh seorang resi Bharatamuni di Ndtahdstra pada abad ke-2, (Thampi G. B. Mohan, 1965) teori estetika rasa kemudian berkembang ke Indonesia, namun mengalami evolusi kreatif daerah yang khas (Patton Laurie L., 2005). Hal ini terlihat pada seni sastra Jawa Kuno ``yang ditulis atas perintah Sri Maharaja Jitendra dari Dinasti Sailendra abad ke-8, memberikan pengaruh untuk menciptakan identitas khas dalam simbol ikonografi arsitektur dan relief indah Borobudur termasuk *Karmawibhangga*, (Sharma Nirmala, 2008)

Gaya visual

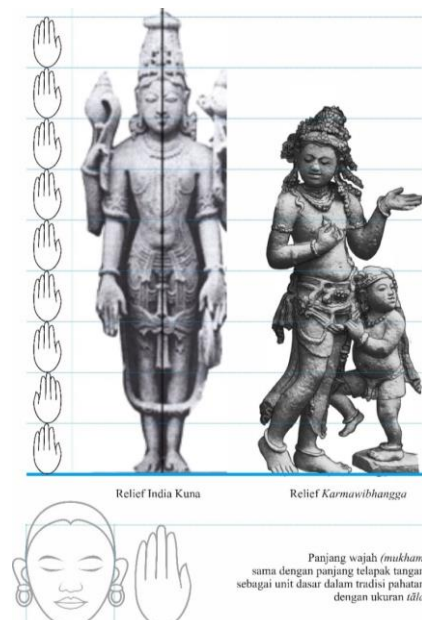
Berdasarkan kanon *Sthāpatya Kalā* (*Art of Fabrication*) dan *Śilpa Kalā* (Seni Patung) India kuna, pembagian utama tata bahasa visual pada patung adalah fleksibilitas (*bhaṅgaor*) dan tubuh melengkung, pada (*āsana*) atau postur (*mudra*) atau gerak tubuh. Kurva dan fleksibilitas tubuh disebut *bhaṅga*.

Bhaṅga diklasifikasikan menjadi *tribhaṅga* (tiga jenis), yaitu: *ābhaṅga* menggambarkan ketenangan dan kelembutan; *samabhaṅga* mencirikan sensualitas (*sriṅgāra*) dan *gairah* (*rajasa*); *Atibhaṅga* menandakan agresi dan kegagahan *vīra* (*keberanian*), (Chatterjee, 2016).

Samapādasthānakam (postur tegak stabil dalam keseimbangan), ketika sebuah figur tegak, tanpa ada tikungan atau perpindahan titik berat dari pusat gravitasi atau garis tegak lurus, lengan dan kaki ditempatkan dalam posisi stabil dengan tatapan langsung. *Madhyasūtram*, garis tegak lurus atau garis tengah adalah yang lewat dari kepala ke bawah, melalui dahi, hidung, dagu, dada, pusar, alat kelamin, antara paha dan kaki dalam sosok tegak.

Panjang wajah atau *mukham* (wajah) sama dengan panjang telapak tangan, diadopsi sebagai unit dasar dalam tradisi pahatan, dengan ukuran *tāla*. Ini adalah ukuran linear yang sangat kuno yang berbicara tentang gambar bentuk tubuh sebagai tinggi *navamukham* (sembilan wajah untuk India Kuna). Dengan skala *navatālaa*, tiga ukuran utama menurut kanon *Sthāpatya Kalā* (*Art of Fabrication*) dan *Śilpa Kalā* (Seni

Patung) India kuno, yaitu *navatālaa* (9) sebagai ukuran ideal, kemudian yang lebih besar disebut *daśatāla* (*daśa* = 10), dan yang lebih kecil adalah *aṣṭatāla* (*aṣṭa* = 8), *saptatāla* (7), *shattāla* (6), *panchatāla* (5), *chatustāla* (4), *tritāla* (3), *dwitāla* (2) dan *ekatāla* (1) membentuk sepuluh *tāla*. Pada relief *Karmawibhangga* dengan merujuk konsep skala *navatālaa*, ditemukan proporsi tubuh manusia rata-rata pada ukuran skala *saptatāla* (7). Hal tersebut sebagai bentuk asimilasi visual yang besar kemungkinan disesuaikan dengan postur dan gestur manusia Jawa kuno. Sistem ukuran penggambaran patung (relief) merujuk pada deskripsi Chatterjee, (2016), seperti pada bambar berikut:



Gambar 2 Proporsi visual relief dalam ukuran *tala*, adaptasi dari Chatterjee, (2016).

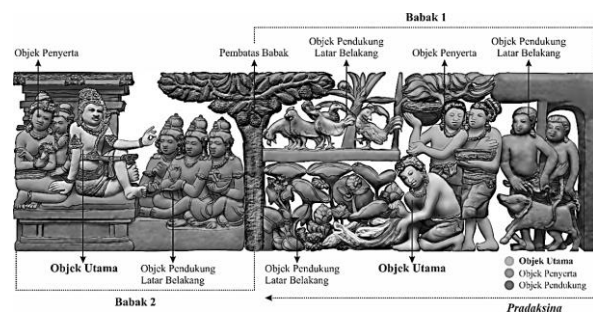
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini akan dijelaskan tentang: model membaca gerak tubuh tokoh utama; klasifikasi gerakan membaca menggunakan definisi *Navarasa*; contoh gerak tubuh tokoh utama dalam relief yang khas dan unik; Contoh membaca gerak tubuh tokoh utama; sekaligus akan membahas temuan yang terungkap dan implikasi dari temuan tersebut.

Klasifikasi objek gambar relief

Bahasa rupa pada relief - candi memiliki beberapa pola penggambaran yang khas, pola –pola tersebut terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: objek utama, objek penyerta, dan objek pendukung. Objek utama merupakan objek yang menjadi inti dari adegan dalam satu panil. Objek utama dapat digambar sebagai tokoh tunggal ataupun sebagai tokoh yang berkelompok. Objek sebagai tokoh tunggal ditampilkan secara singkat dalam satu adegan. Objek penyerta merupakan objek yang mengiringi kehadiran objek utama. Objek penyerta lazimnya berupa ilustrasi pendukung suasana dalam satu adegan. Objek-objek penyerta lazimnya berbentuk tidak utuh, misalnya digambarkan hanya sebagian dari tubuh.

Objek pendukung dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu latar depan, latar belakang dan ornamen ilustratif atau gambar simbol. Bagian latar depan lazimnya berbentuk tumbuh-tumbuhan atau figur yang melengkapi objek utama. Latar depan dan belakang pada umumnya berperan sebagai penanda peristiwa, keberadaan dan penanda lokasi.. Fungsi kedua latar ini menandakan periodisasi kejadian yang berkonotasi pada urutan kejadian. Berikut contoh gambaran umum objek visual pada relief, sebagai berikut:



Gambar 3 Klasifikasi objek gambar pada relief,
Dok. peneliti (2019).

Model membaca gerak tubuh tokoh utama

Sebelum mengamati relief visual, dengan mengacu pada Chatman dan Tabrani, terlebih dahulu kita harus memahami ketentuan umum bahasa relief visual sebagai berikut: membaca secara pradaksina (dari kanan ke kiri); tokoh utama (objek utama) digambarkan

secara utuh (dari ujung kepala sampai ujung kaki); objek gambar relief terdiri atas: objek utama, objek pendamping, objek pendukung; objek utama adalah objek yang menjadi inti adegan; objek pendamping: mengiringi keberadaan objek utama; objek pendukung terdiri atas: latar depan, latar belakang, ornamen/simbolik; latar depan: flora, fauna, bangunan, penanda lokasi; latar belakang: orang, flora, fauna, bangunan, penanda lokasi untuk periodisasi peristiwa; ornamen/simbol: tanda alam, media ritual; gambar relief mengutamakan gestur & postur.

‘Dalam kaitannya dengan gerak tubuh tokoh utama, perlu diuraikan: bentuk cerita, yaitu peristiwa (perbuatan dan kejadian) dan keberadaan (tokoh dan latar); *Wimba dan Isi Wimba*; kemudian mencari jenis klasifikasi gerak Navarasa pada relief tersebut; serta pencarian literatur yang diperlukan untuk menandai identitas dan ciri relief merupakan bagian akhir dari proses analisis. Dengan demikian dilakukan empat tahapan analisis gerak tokoh utama, sebagai berikut: (1) tahap pertama, dengan pradaksina mengamati keseluruhan gambar relief yang bertujuan untuk menentukan tahapan dan batasan urutan

sehingga dapat ditentukan jumlah urutan (plot) dalam relief. Setelah menentukan jumlah sequence, selanjutnya kita membatasi pengamatan pada bagian-bagian scene sesuai sequence yang ditentukan. (2) Tahap kedua, yang merupakan tahap utama dari proses analisis, adalah untuk mengetahui karakter utama dengan mengamati gerakan seluruh tubuh: Sub-Imagi (elemen terkecil dari sebuah gambar), Isi Wimba (objek yang digambar atau dideskripsikan); karakter (Identitas dan Minat), tindakan dan sikap. Kami dengan cermat dan sistematis merekam apa yang kami lihat di tubuh karakter utama, mulai dari kepala, leher, tangan, tubuh, dan kaki, sehingga kami akan mengetahui gerakannya secara detail. (3) Tahap ketiga, adalah tahap untuk menemukan hubungan yang signifikan antara tindakan dan perilaku tokoh utama dengan unsur-unsur: kejadian dan peristiwa, suasana, latar (objek pengiring, objek pendukung: latar depan dan latar belakang). Tujuannya untuk memastikan bentuk dan kualitas gerak tubuh pada tokoh utama, terutama dalam hal watak dan sikap. (4) Tahap keempat, indikator utama ekspresi estetis Navarasa melalui gerak visual relief *Karmawibhangga* adalah membangkitkan

emosi atau perasaan bagi yang melihatnya, sehingga pada tahap ini kita dapat mengidentifikasi makna gerak tubuh tokoh utama secara komprehensif. seperti: pola standar ekspresi ikonografi Hindu-Budha, gerak tubuh dan ekspresi khas. unik dalam interaksi sehari-hari masyarakat yang tergambar dalam relief tersebut. Model membaca gerak tubuh tokoh utama dengan empat tahap analisis, seperti tergambar pada tabel berikut:

**TABEL 1 MANIFESTASI GESTUR NAVARASA
DALAM LIMA PERAAAN POSITIF**

Total	3	Sequence 3	Sequence 2	Sequence 1	Pradaksina
					Relief No Sequence No Scene No Kind of Karma: Good Bad Sequence Theme
1			VISUAL RELIEF		
			Sequence Limit 2	Sequence Limit 1	
Analyzing of Gesture - Actions and Attitude (Main object)			Analyzing of Happening (Scene) and Event (Sequence)		
<i>Imaji</i> (Single image or whole image) Characters (Identity and Interests) <i>Wimba</i> drawn object or described 2 FULL BODY GESTURE OF MAIN CHARACTERS			PART OF VISUAL RELIEF Settings Accompanying object Support object - foreground - background Atmosphere 3		
<i>Sub-Imji</i> The smallest element of a single image Description of Navarsa Main object 4			PART OF VISUAL OBJECT Description of Navarsa Accompanying object background (support object)		

**Klasifikasi gerak tubuh tokoh utama
menggunakan definisi Navarasa**

Berikut ini adalah bentuk-bentuk gestur relief yang menunjukkan konsep estetis nawarasa sebagai manifestasi dari nafsu dan keinginan (rasa).

**TABEL 2 MANIFESTASI GESTUR NAVARASA
DALAM LIMA PERAAAN POSITIF**

	<i>Vira Rasa</i> Pahlawan	<i>Abhuta Rasa</i> Kaguman	<i>Srngara Rasa</i> Cinta	<i>Hasya Rasa</i> Gembira	<i>Santa Rasa</i> Spiritualitas
Faktor luar	Ketidakadilan Kemanusiaan Perjuangan Keberadaban	Indah Takjup Kesabaran Kekuatan	Keindahan Erotis Eros Harmoni	Sukacita Senda gurau Lucu Tidur	Damai Tenang Surga Metafisis
Faktor dalam	Semangat Antusias Murah hati Bersekutu Kebanggaan Perhatian	Terpukau Terkejut Tercengang Heran Ekstasi	Aroma Kerinduan Dambaan Cinta Fisik	Gembira Riang Abai Tertawa	Ketenangan an Spiritual Benar Murah hati Kebajikan Kemurnian
Manifestasi Gestur	Derma Belas kasih Perjuangan Perlawanan Keberanian Melindungi Menghibur mulia	Keringat Merinding Suara serak Kebingungan Mata melebar Ekstasi Berandai-andai	Bijaksana Sopan Merajut Alis Melirik Kasmaman Kesenangan Kesayangan	Senyum Tawa Canda Tindakan aneh	Pertapaan Tempat suci Sungai Hutan Emosi Ilahi Ekstasi Meditasi Pengekangan

**TABEL 3 MANIFESTASI GESTUR NAVARASA
DALAM EMPAT PERASAAN NEGATIVE**

	<i>Karuna Rasa</i> Sedih	<i>Bhayanaka Rasa</i> Takut	<i>Bibhatsa Rasa</i> Benci/ Menjijikan	<i>Raudra Rasa</i> Marah
Faktor luar	Berpisah Kesusahan Kehilangan harapan	Ketidaktahuai Kebingungan Kelelahan	Bau Darah Daging Bangkai	Sukacita Senda gurau Lucu Tidur
Faktor dalam	Keadaan Sementara Sentimen Kegagalan	Teror Ketakutan Kecemasan	Rasa jijik Muak	Gembira Riang Abai Tertawa
Manifestasi Gestur	Menangis Berkumpul Tertidur Lemah Sedih Putus Asa Menderita Sakit	Neraka Pembunuhan Hantu Kecurigaan Penindasan Tak sadar	Muntah Berpaling Tutup mata	Senyum Tawa Canda Tindakan aneh

Navarasa adalah sembilan perasaan baik dan buruk yang digambarkan dalam relief *Karmawibhangga*, berbagai kondisi dan situasi sosial tertentu dalam kesan suasana sosial yang baik atau buruk digambarkan dengan metoda *navarasa*, sebagai manifestasi dari nafsu dan keinginan, merupakan indikasi ikonografi gestur khas Jawa kuna dalam pengaruh India kuna. Estetika *Nawarasa* diekspresikan sebagai hasil interaksi faktor eksternal dan faktor internal dalam sosok tokoh utama.



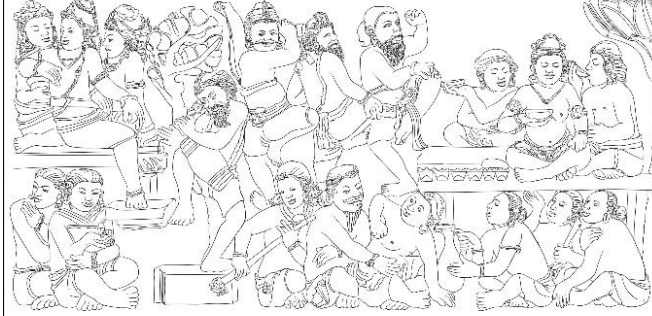
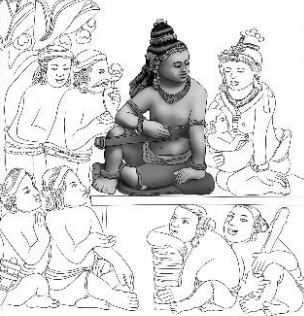
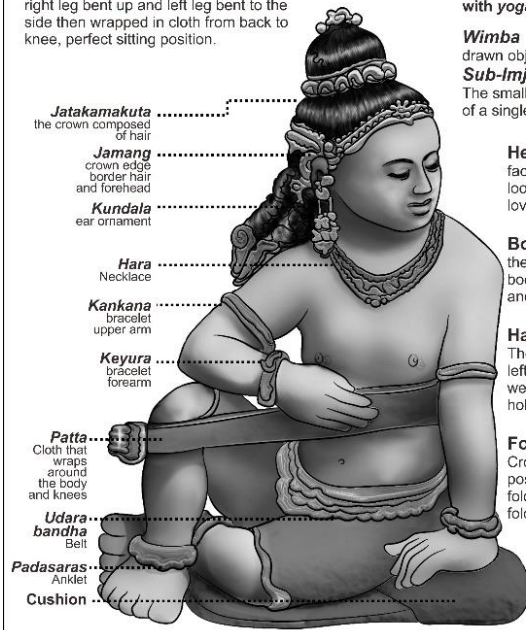
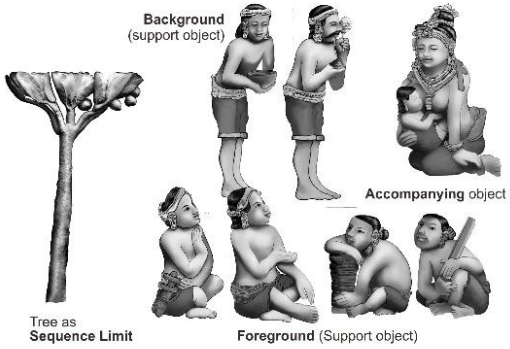
Membaca gerak tubuh tokoh utama Relief *Karmawibhangga* No. 022, sebagai berikut: (1) tahap pertama: mengamati semua relief dan menentukan jumlah urut serta menentukan tokoh utama. Perhatikan seluruh relief dengan seksama, mulai dari kiri ke kanan. Ada batasan urutan cerita dengan pohon sebagai tanda, artinya relief memiliki dua urutan. Ada tokoh utama (laki-laki) dengan sosok yang digambarkan di seluruh tubuh, posisi tubuh pada tingkat tertinggi. (2) Tahap kedua: membaca *Wimba* dan *Isi Wimba*, tokoh, tindakan, kejadian pada gerak tubuh tokoh utama: bentuk dan gerak fisik (kepala, tangan, badan, dan kaki), atribut pakaian yang

dikenakan dan sikap terhadap lingkungan sekitar. Kepala, menghadap ke bawah ke kanan, memandangi bayinya dengan penuh kasih; badan, posisi badan sedikit berputar dan miring ke kanan; tangan, posisi tangan kiri memegang beban, tangan kanan memegang kain; kaki, posisi bersila, kaki kanan dilipat ke atas dan kaki kiri dilipat ke samping. Kepala dengan ubun-ubun, posisi duduk dengan kaki kanan ditekuk ke atas dan kaki kiri ditekuk ke samping lalu dililitkan kain melilit punggung hingga lutut, posisi duduk sempurna. (3) Tahap ketiga: membaca gerak tubuh utama dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar, suasana dan setting (objek pendamping, objek pendukung: latar depan, latar belakang). Suasana dalam urutan ini adalah “Sebuah keluarga kaya yang harmonis sedang mengobrol di beranda rumah, dengan enam pelayan laki-laki”. Kegiatannya di sekitar luar rumah karena ada pohon dan keluarga duduk di sofa, mungkin beranda, dan pohon sebagai batas urutan, Pengaturan dalam urutan adalah: objek pendamping (istri dan ibu duduk, mengais bayi di pangkuannya); Objek pendukung: latar depan (empat pelayan pria duduk berhadapan), latar belakang (dua pelayan pria membawa sesuatu berdiri

menghadap tuannya). (4) Tahap ketiga: mengidentifikasi makna gerak tubuh secara komprehensif dengan estetika Navarasa: tokoh utama, objek pendamping, objek pendukung. Objek utama dan objek pendamping : Srgara Rasa (Erotis), Faktor Eksternal (keindahan, erotis, eros, harmoni); Faktor Internal (aroma, kerinduan, keinginan, cinta fisik). Objek Pendukung (empat pelayan dan dua pelayan), Adbhuta Rasa (Yang Luar Biasa), Faktor Eksternal (indah, menakjubkan, kesabaran, kekuatan), Faktor Internal (terpesona, heran, takjub, menebak-nebak).

Tahap akhir membaca adalah melengkapi gestur utama dengan: Identitas, atribut dan kebiasaan (kode budaya) pada tokoh utama. Pada tokoh utama terdapat kode budaya, pakaian dan perhiasan, antara lain: jatakamakuta (mahkota terdiri dari rambut), jamang (mahkota batas tepi rambut dan dahi), kundala (hiasan telinga) hara (kalung), kankana (gelang bagian atas). lengan). keyura (gelang lengan bawah), patta (kain yang membungkus tubuh dan lutut) udarabandha (ikat pinggang), padasaras (gelang kaki) [13].

Aspek komplementer, memaknai gerak tubuh yang telah dibaca, sebagai penutup proses pembacaan gerak visual tokoh utama pada relief Karmawibhangga. Setelah mengetahui keseluruhan sikap dan gerak tubuh dari tokoh utama, seperti: Wimba dan Isi Wimba, peristiwa (aksi dan kejadian) dan keberadaan (karakter dan latar), semuanya telah dibahas. Namun, pada aspek identitas, penamaan dan istilah, serta atribut dan kebiasaan (kode budaya), diperlukan data literatur pendukung yang memadai, seperti berbagai pakaian dan perhiasan yang dikenakan, gaya duduk yoga patta dan gaya tangan mudra yang sering digambarkan dalam karya tersebut. tokoh utama relief Karmawibhangga. Dalam membaca cerita, khususnya dalam membaca tokoh utama, diperlukan kerjasama dari disiplin ilmu yang bersinggungan dengannya. Dengan demikian, pembacaan gerak tubuh tokoh utama menjadi komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

		 <p>Karmewibhangga relief No. 020 Doc. Kassian Cephas 1890 - 1891 Source: Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies (KITLV) and Leiden University Library</p>	
Total	2	Sequence 2	Sequence 1
			
Analyzing of Gesture - Actions & Attitude (Main object)		Analyzing of Happening (Scene) and Event (Sequence)	
<p>Characters (Identity and Interests) Father, Husband, Master, Leader</p> <p>Sitting position with yoga patta style Head with a crown, in a sitting position right leg bent up and left leg bent to the side then wrapped in cloth from back to knee, perfect sitting position.</p>  <p>Jatakamakuta the crown composed of hair Jamang crown edge border hair and forehead Kundala ear ornament Hara Necklace Kankana bracelet upper arm Keyura bracelet forearm Patta Cloth that wraps around the body and knees Udara bandha Belt Padasaras Anklelet Cushion</p> <p>Isi Wimba (Imagi) Single or whole picture Man sitting cross legged with yoga patta style Wimba drawn object or described Sub-Imji The smallest element of a single image</p> <p>Head facing down right, looking at her baby lovingly</p> <p>Body the position of the body slightly rotates and tilts to the right</p> <p>Hands The position of the left hand holding the weight, right hand holding a cloth patta</p> <p>Foot Cross-legged position, right leg folded up and left leg folded to the side</p>		<p>Atmosphere A harmonious rich family is chatting on the porch of the house, accompanied by 6 male servants.</p> <p>(1) Accompanying object with husband, wife and mother sitting, pawing a baby in her lap</p> <p>Support object: (2) Foreground 4 male maids are sitting across from each other (3) Background 2 male servants carrying something standing facing their master</p> <p>Sequence: A harmonious rich family</p>  <p>Background (support object)</p> <p>Accompanying object</p> <p>Tree as Sequence Limit</p> <p>Foreground (Support object)</p>	
Description of Navarsa		Description of Navarsa	
<p>Main object: <i>Srgara Rasa</i> (The erotic); External Factors: Beauty, Erotic, Eros, Harmony; Internal Factors: Scent, Longing, wish, Physical Love</p>		<p>Accompanying object: wife and baby <i>Srgara Rasa</i> (The erotic) background (support object): 4 maids and 2 servants <i>Adbhuta Rasa</i> (The marvelous)</p>	

Gambar 4 Empat tahap analisis gerakan karakter utama

SIMPULAN

Pembacaan tokoh utama dalam relief Karmawibhangga merupakan langkah awal untuk penelitian naratif visual: substansi cerita, bentuk wacana, substansi wacana, dan sebenarnya membaca tokoh utama hanyalah kajian tentang "bentuk cerita". Peneliti naratif visual terbuka untuk melakukan penelitian terhadap relief cerita Karmawibhangga, terutama pada aspek substansi cerita, bentuk wacana dan substansi wacana.

Sebagian besar pengunjung Warisan Dunia Borobudur tidak memahami cerita relief Karmawibhangga, sedangkan kemampuan membaca dan menafsirkan warisan cerita relief visual, terutama karakter utama dalam cerita relief, sangat berguna bagi pengunjung untuk membangun pengalaman dan kualitas yang baik. pengetahuan. Pendekatan struktur naratif visual dan bahasa visual merupakan kombinasi metode membaca naratif relief visual yang menitikberatkan pada bentuk cerita (peristiwa dan eksistensi) untuk mengidentifikasi dan memahami tokoh utama (karakter dan tindakan) dalam struktur naratif relief Karmawibhangga. Di sisi lain, nilai lokalitas dalam bentuk visual

dan cerita relief dapat didekati dengan metode estetika klasik yang sesuai dengan relief Karmawibhangga. Meskipun karya-karya relief Karmawibhangga dipengaruhi oleh seni Hindu-Budha, pengaruh budaya seni ini dapat ditransformasikan oleh nenek moyang kita ke dalam bentuk relief cerita Jawa kuno yang unik dan khas.

Dengan menitikberatkan pada gerak tubuh tokoh utama, 160 relief visual cerita Karmawibhangga dapat menjadi pusat perhatian pengunjung sebagai sumber ilmu dan pengalaman yang bermanfaat. Borobudur memiliki 1460 relief, sehingga penelitian tentang cerita visual pada relief Borobudur membutuhkan perhatian yang lebih baik dari para peneliti, profesional dan pemerintah untuk membangun pengetahuan yang lebih komprehensif dan akuntabel secara ilmiah tentang cerita relief Borobudur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatman, Seymour. (1978). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press.
- Chatterjee, Partha. (2016). *The Art of Spatial Flexion in Ancient Indian Sculpture*

- Fabrication*. Journal of South Asian Studies, 39(3), 547-565.
- Bloembergen Marieke, Eickhoff Martijn, *The Politics of Heritage in Indonesia (A Cultural History)*. Cambridge: Cambridge University Press; 2020
- Gombrich, R., *What the Buddha Thought*. Equinox Publishing; 2009
- Kendon Adam, *Gesture: Visible Action as Utterance*. Cambridge: Cambridge University Press; 2004
- Miksic John N., *Historical Dictionary of Ancient Southeast Asia*. USA: Scarecrow Press, Inc.; 2007
- Miksic John N., *Borobudur Golden Tales of The Buddhas*. Periplus Editions (HK) Ltd; 1991
- Munandar Agus Aris, *Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga*. Seri Terbitan Candi Borobudur – 4. Balai Konservasi Borobudur; 2012
- Tabrani P., *Visual Language*. Bandung: ITB Publishing Co.; 1990.
- Monier Williams, *Buddhism in its connexion with Brahmanism and Hinduism and in its contrast with Christianity*. Publisher: John Murray, Albemarle Street; 1889.
- Thampi G. B. Mohan, *“Rasa” As Aesthetic Experience*. Journal of Aesthetics and Art Criticism; 1965).
- Patton Laurie L., *The Indo-Aryan Controversy: Evidence, History, and Politics*. London: Routledge/Taylor Francis Press; 2005
- Ramachandra Rao, S. K., *Pratima-Kosha Encyclopedia of Indian Iconography Vol I – IX*, Bangalore – India: Kalpatharu Research Academy Publication; 1992.
- Sharma Nirmala, *Aesthetic Pleasure: Representation of Rasas on the Hidden Base of the Borobudur. Uncovering the Meaning of the Hidden Base of Candi Borobudur*. Indonesia: The National Research and Development Centre of Archaeology; 2008.